

Volume 10, Nomor 3, September 2012

ISSN: 1693-5241

JAM

Jurnal Aplikasi Manajemen



Terakreditasi SK Dirjen DIKTI
No. 66b/DIKTI/Kep/2011
(Masa Berlaku Agustus 2011 s.d Agustus 2016)

JAM

Volume 10

Nomor 3

September 2012

82/um

JURNAL APLIKASI MANAJEMEN (JAM)
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
ISSN: 1693-5241
Volume 10, Nomor 3, September 2012

JAM Telah Terakreditasi Melalui
SK Dirjen DIKTI Nomor 66b/DIKTI/Kep/2011

Ketua Penyunting

Armanu Thoyib

Penyunting Pelaksana

Djumahir

Mintarti Rahayu

Noermijati

Fatchur Rohman

Nanang Suryadi

Misbahuddin Azzuhri

Sri Palupi

Pelaksana Tata Usaha

Eko Yuniarto

Lestari Wahyu Ristiani

Yusuf Risanto

Risca Ayu S

Alamat Sekretariat Redaksi

Jurusan Manajemen FEB-Unibraw Malang

Jl. Mayjen Haryono No. 165 Malang Telp. (0341) 551396 Fax. (0341) 553834

Mulai Tahun 2012 Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)

terbit empat kali setahun (Maret, Juni, September, dan Desember)

Berisi tentang gagasan konseptual, hasil penelitian, kajian manajemen aplikasi dan bisnis.

Makna Filosofis Sampul JAM: Pena Kuning menunjukkan hasil penelitian dari Skripsi, Pena Hijau menunjukkan hasil penelitian dari Tesis, Pena Hitam menunjukkan hasil penelitian dari Disertasi.

Dicetak Oleh:

PENERBIT PERCETAKAN (UM PRESS)

Jl. Gombang 1 Malang 65145. Tlp. (0341) 553959, 562391 Fax. 566025

Website: <http://www.malang.ac.id>. E-mail: penerbit@malang.ac.id



PUBLIKASI RESMI
JURNAL APLIKASI MANAJEMEN (JAM)

Bekerjasama dengan

Asosiasi Ilmuwan Manajemen Indonesia (AIMI) Pusat



JURNAL APLIKASI MANAJEMEN (JAM)

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya Malang

Volume 10, Nomor 3, September 2012

DAFTAR ISI

Orientasi Pasar, Moderasi Dinamika Lingkungan pada Efek Strategi Bersaing terhadap Kinerja (Studi pada Industri Kecil Menengah Tenun di Sulawesi Tenggara)	
<i>Rosnawintang, Ubud Salim, Armanu dan Mintarti Rahayu</i>	459-471
Kapabilitas Pemasaran sebagai Mediasi Pengaruh Orientasi Pasar Orientasi Pembelajaran dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Pemasaran (Studi pada Usaha Menengah di Sulawesi Tenggara)	
<i>Halim, Djumilah Hadiwidjojo, Solimun dan Djumahtir</i>	472-484
Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Stereotip Gender terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa yang Dimediasi oleh Kebutuhan Berprestasi dan Efikasi Diri (Studi pada Mahasiswa Asli Papua di Kota Jayapura)	
<i>Bonifasia Elita Bharanti, M.S Idrus, Djumilah Zain, Solimun</i>	485-494
Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Dosen dengan Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja sebagai Mediator (Studi pada Perguruan Tinggi Swasta di Jayapura)	
<i>F.X. Soewarto Citro Taruno, Armanu Thoyib, Djumilah Zain dan Mintarti Rahayu</i>	495-509
Pengaruh Praktik <i>Total Quality Management</i> (TQM) terhadap Budaya Kualitas, Daya Saing dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur di Kota Makassar)	
<i>Musran Munizu, Surachman, Ubud Salim dan Solimun</i>	510-519
Daya Saing Daerah Tujuan Wisata (Studi Kasus Reudahnya Daya Saing Taman Wisata Alam Kawah Ijen Banyuwangi)	
<i>Slamet Riyadi, Djumilah Hadiwidjojo, Djumahtir dan Luchman Hakim</i>	520-531
Peran Pemacu dan Kondisi sebagai Moderasi Pengaruh Kepuasan terhadap WOM (Studi pada Restoran/Rumah Makan di Surabaya)	
<i>Endang Setyawati, Djumilah, Margono dan Solimun</i>	532-541
Tinjauan Perspektif Ekonomi dan Nonekonomi Perempuan Bali yang Bekerja di Sekitar Publik; Studi Konflik Peran	
<i>Ida Ayu Nyoman Saskara, Pudjihardjo, Ghazali Maskie dan Agus Suman</i>	542-552
Pengaruh Nepotisme terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional dan <i>Intention to Stay</i>	
<i>Made Surya Putra</i>	553-563
Analisis Kepuasan Pasien sebagai Mediasi Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan terhadap Citra Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Pekanbaru	
<i>Diskha Marzanvery, Djumilah Hadiwidjojo dan Teddy Chandra</i>	564-573
Pengaruh Pemberdayaan, Komitmen Organisasional terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Dosen (Persepsi Dosen Dipekerjakan PTS Kopertis Wilayah IX Sulawesi di Makassar)	
<i>Hasan Nongkeng, Armanu, Eka Afnan Troena, Margono Setiawan</i>	574-585
Pengaruh Pemasaran Internal terhadap Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Timur	
<i>Hendri Sukotjo</i>	586-594
Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Moral Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Merauke	
<i>Basilius Redan Werang</i>	595-605
Model Pelayanan Kesehatan Berbasis Pelanggan (Studi Evaluasi di Bagian Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo Jawa Timur)	
<i>Ertien Rining Nawangsari</i>	606-618
Model Pengukuran Kinerja pada Perusahaan Jasa Konstruksi di Kota Banjarmasin	
<i>Rusmanto, Ida Mentayani</i>	619-630
Analisis Korelasi <i>Surplus Underwriting</i> dengan Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia	
<i>Muhammad Su'un</i>	631-641

Analisis Korelasi Surplus Underwriting dengan Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia

Muhammad Su'un
Universitas Muslim Indonesia Makassar

Abstract: This research aim to know and analysis the correlation between surplus underwriting consist of premi reserve, claim reserve, list of premi reserve with claim reserve last year with annual with the earning management of general insurance company in Indonesia. The research sample were the general insurance company which to registred in Indoneasian Stock Exchange and in routinely to publication of annual report in period the years of 2004 until 2008, as amount eight companies, with appointment of sample in purposive sampling method. This research using of correlation analysis through Product Moment Pearson Method. The result of research show that the correlation of surplus underwriting with earning management very low with coefficient 0,031 (3,1%), the correlation of premi reserve with profit management in very low categorize with coefficient 0,063 (6,3%), correlation of claim reserve with earning management with coefficient 0,197 (19,7%) include the group of very low, and correlation the list of premi reserve with claim reserve last year with annual also very low with coefficient 0,192 (19,2%). This case mean that the preparation of surplus underwriting by management of general insurance company which become the research object which doing with the indication which very low toward earning management. This found inconsistent with the theory and other research found that available of strong correlation and significant, because the earning management aim to maximally of profit company (Ayress, 1994), and increasing of profit as the measure of successful in management of company (Schipper, 1989, Rosenzweig and Fischer, 1994).

Keywords: earning management, surplus underwriting, premi reserve, claim reserve, and list of premi reserve with claim reserve

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara surplus underwriting yang terdiri atas: Cadangan premi, cadangan klaim, selisih cadangan premi dengan cadangan klaim tahun lalu dengan tahun berjalan dengan manajemen laba perusahaan asuransi umum di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan secara rutin mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2004 s.d 2008, sebanyak delapan perusahaan, dengan penentuan sampel secara purposive sampling methode. Penelitian ini menggunakan analisa korelasi Product Moment Pearson Methode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan surplus underwriting dengan manajemen laba sangat lemah dengan koefisien 0,031 (3,1%), hubungan cadangan premi dengan manajemen laba kategori sangat lemah dengan koefisien 0,063 (6,3%), hubungan cadangan klaim dengan manajemen laba dengan koefisien 0,197 (19,7%) termasuk kelompok sangat lemah, dan hubungan selisih cadangan premi dengan cadangan klaim tahun lalu dengan tahun berjalan juga sangat lemah dengan koefisien 0,192 (19,2%). Hal ini berarti bahwa penyajian surplus underwriting oleh manajemen perusahaan asuransi umum yang menjadi objek penelitian ini dilakukan dengan indikasi sangat lemah terhadap manajemen laba. Temuan ini tidak konsisten dengan teori dan temuan penelitian lainnya bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan, karena manajemen

Alamat Korespondensi:

Muhammad Su'un, Universitas Muslim Indonesia Makassar
Email: muh_suan@yahoo.co.id

laba bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan (Ayress, 1994), dan peningkatan laba adalah tolak ukur keberhasilan manajemen mengelola suatu perusahaan (Schipper, 1989, Rosenzweig dan Fischer, 1994).

Kata Kunci: manajemen laba, surplus underwriting, cadangan premi, cadangan klaim, dan selisih cadangan premi dengan cadangan klaim

Asuransi merupakan usaha padat risiko sebagai suatu usaha jasa proteksi yang memperjualbelikan risiko. Dalam bisnis asuransi unsur utamanya adalah itikad baik (*Utmost good faith*) antara tertanggung dan penanggung (perusahaan asuransi). Meskipun perusahaan asuransi padat risiko, dengan pengelolaan risiko yang penuh tanggung jawab dapat dipercaya (*reliable*), teliti dan akurat akan dapat menjaga kepercayaan baik pemakai jasa asuransi maupun perusahaan lainnya yang bertindak sebagai reinsurance serta menjamin *going concern* perusahaan.

Perusahaan asuransi harus dikelola dengan tujuan memperoleh profitabilitas atau laba yang memuaskan. Laba dapat diartikan sebagai hasil operasional usaha pada suatu periode tertentu. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.1 dinyatakan bahwa laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Beattie, et al. (1994) menyatakan bahwa investor sering terpusat perhatiannya pada informasi laba, akan tetapi tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba sebagaimana dikatakan Salno dan Baridwan (2000).

Manajemen Laba (*Earnings Management*) merupakan suatu upaya manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk memaksimalkan laba demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba dilakukan secara sengaja dengan tujuan penyajian laba yang memuaskan bagi pemilik, investor, dan pihak lainnya. sebagaimana uraian di atas adalah sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang diprakarsai Bearle dan Mean (1932) dan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan manajer (sebagai *agent*) dan pemilik/investor (sebagai *principal*) masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Namun manajer sebagai pengelola perusahaan mendapatkan informasi lebih banyak daripada pemilik/investor, sebaliknya pemilik/investor tidak mendapatkan informasi yang seimbang (*asymmetry*

information) yang berkaitan dengan kegiatan operasional usaha. Ketidakseimbangan informasi yang diperoleh tersebut memungkinkan perilaku *moral hazard* oleh manajer untuk melakukan manajemen laba (Carlson dan Bathala, 1997).

Peraktek penyusunan laporan keuangan perusahaan asuransi umum (dapat dibaca asuransi kerugian) dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa hal yang diatur oleh pemerintah, sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.28. Dalam SAK dengan beberapa modifikasi (disesuaikan) dengan kebutuhan laporan kepada pemerintah dan pemegang polis asuransi dipandang lebih peraktis. Sementara pihak user: investor, kreditor, pelanggan termasuk pihak manajemen membutuhkan laporan keuangan sesuai dengan pedoman SAK.

Hasil *underwriting* komponennya adalah: 1) Pendapatan Underwriting = Pendapatan premi bersih yaitu Premi bruto - Premi Reasuransi + (Penurunan atau - kenaikan Cadangan premi belum merupakan pendapatan). 2) Beban Underwriting = Klaim Bruto - Klaim Reasuransi + (kenaikan atau - penurunan cadangan klaim) + beban komisi netto. 3) Selisih Pendapatan underwriting dengan beban underwriting = Hasil underwriting. Jadi cadangan premi, cadangan klaim, selisih cadangan premi dan cadangan klaim tahun sebelumnya adalah unsur laporan keuangan perusahaan asuransi umum yang memerlukan estimasi yang tepat sehingga berpotensi bagi manajemen melakukan manajemen laba. Hal lainnya dimungkinkannya manajemen menyusun laporan keuangan perusahaan asuransi selain berdasarkan SAK No.28.

KERANGKA TEORIDAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*agency theory*)

Manajer sebagai penerima amanah dari pemilik/investor terdorong untuk melakukan manajemen laba

karena pada umumnya pemilik/investor hanya memperhatikan informasi laba. Informasi laba melalui laporan keuangan sering bertujuan sebagai alat penilaian kinerja manajemen bagi pemilik dan sebagai dasar untuk memutuskan sesuatu investasi bagi investor. Manajemen laba dimaksudkan sebagai upaya bagi manajer untuk menyajikan informasi laba yang memuaskan bagi pemilik/investor antara lain dalam bentuk penyajian laba yang cenderung lebih besar dari periode yang sama sebelumnya atau melakukan perataan laba (*income smoothing*) sehingga memberi kesan kinerja manajemen atau operasional usaha selalu memiliki prospek yang lebih baik dimasa akan datang. Disamping itu, tingkat pencapaian laba menjadi ukuran keberhasilan manajemen memperoleh *reward* atau kompensasi baik dalam bentuk *financial* maupun dalam bentuk *non financial*.

Teori keagenan (*agency theory*) pada dasarnya adalah bagian dari *game theory* yang membuat model kontraktual antara dua atau lebih pihak, salah satu pihak disebut *agent* dan pihak lainnya disebut *principal*. Pihak *agent* menerima kewenangan dan tanggung jawab operasional usaha dari *principal* dengan kontrak kerja yang disepakati. Scott (1977) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak yaitu kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya.

Pemilik/investor sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*, masing-masing pihak bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya. Namun karena *asimmetry information* manajer sebagai pengendali operasional perusahaan mempunyai banyak informasi dan kesempatan untuk memaksimalkan utilitasnya dibanding dengan pemilik/investor yang sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena keterbatasan informasi dan kesempatan yang dimilikinya.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Manajemen laba dapat juga dilakukan karena teori akuntansi positif (*Positive accounting theory*). Watts dan Zimmerman (1986), menjelaskan bahwa pada prinsipnya teori akuntansi positif untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) praktek-praktek akuntansi.

Teori akuntansi positif banyak mengungkapkan faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan operasional perusahaan, sebab teori ini dapat memberikan pedoman kepada pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut. Scott (1997) mengemukakan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba menurut Merchant dan Rockness (1994:79) menyatakan sebagai tindakan yang dapat mengancam keberlanjutan organisasi di masa akan datang. Namun jika manajemen laba dilakukan tidak hanya dilandasi oleh kepentingan individu manajer, tetapi juga dilandasi dengan kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Ayress (1994:28) menguraikan manajemen laba bertujuan untuk memaksimalkan laba bagi perusahaan, sehingga tidak hanya dilakukan untuk kepentingan pribadi. Sementara Schipper, (1989:92). Rosenzweig dan Fischer (1994: 31-32) menyatakan manajemen laba timbul karena adanya usaha dari manajer untuk memaksimalkan laba dan peningkatan laba adalah sebagai tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu perusahaan.

Manajemen laba diduga dilakukan oleh manajemen suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Namun manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*. Gordon (1964) mengemukakan bahwa penyebab lain manajemen melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan kepuasan dan kemakmurannya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada 3 (tiga) faktor penyebab terjadinya manajemen laba : (1) *Earnings* atau laba telah dijadikan sebagai target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (*manajer*) atau perusahaan (*organisasi*) secara umum. (2) Laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Hal ini dapat dilihat pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan. (3) Keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (*kreditor*), pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah.

Selain tiga faktor di atas, Scott (1997:296-306) mengemukakan faktor lain yang memotivasi terjadinya *earnings management*, yaitu *taxation motivation*, penggantian CEO, dan *initial public offering (IPO)*. Jelas disini bahwa sasaran manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

Praktek Manajemen Laba

Ayres (1994) dalam artikelnya mengungkapkan faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek manajemen laba: (1) Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*). Hal ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, maksudnya antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberi kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkan lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan

penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan. (2) Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*). Hal ini membahas perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada. Contoh kasus adalah perpindahan metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO pada kondisi harga cenderung menurun, sebaliknya LIFO ke FIFO pada saat inflasi dimana kecenderungan harga naik. Pada situasi tersebut manajemen laba dapat terjadi dengan mencatat laba akuntansi yang lebih besar dengan tujuan memenuhi kepentingan manajemen seperti kinerja manajemen dinilai baik apabila progres perolehan laba meningkat.

Perubahan metode akuntansi tidak dapat dilakukan secara sering oleh manajer, namun dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode. Gordon (1964) juga menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan (*biasanya berbasis pada political cost hypothesis*), perusahaan-perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (*biasanya berbasis pada debt-equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan (*biasanya berbasis bonus-plan hypothesis*).

Surplus Underwriting

Menurut Sensi W (2006:49), istilah surplus dalam perusahaan asuransi dapat diartikan sebagai perkiraan modal (*owner's equity*) dalam perusahaan dagang. Jika persamaan akuntansi modal = harta - hutang, maka sisi konservatif dalam pengertian tersebut adalah jika asset dinilai terendah sedangkan hutang dinilai tertinggi. Penilaian kedua perkiraan didasarkan pada pengalaman bahwa kedua perkiraan tersebut mempunyai perubahan yang kecil dari waktu ke waktu. Berdasarkan prinsip konservatif tersebut, maka dikenal struktur asset dalam perusahaan asuransi yaitu

kelompok asset yang dinamakan *Admitted Asset* dan *Non-Admitted Asset*.

Surplus bagi perusahaan asuransi adalah selisih antara aktiva dan kewajiban. Perlakuan akuntansi bagi aktiva maupun kewajiban ditetapkan menurut undang-undang maka kelebihan atau surplus ini umumnya disebut surplus menurut undang-undang (*surplus statutorial*). Dalam menentukan *surplus statutorial* suatu perusahaan asuransi, nilai aktiva dan kewajiban harus ditentukan terlebih dahulu. Dalam penentuan kewajiban, timbul kesulitan hal ini disebabkan kewajiban pada perusahaan asuransi bersifat kontijen (bergantung pada peristiwa yang akan terjadi di masa depan). Agar dapat menunjukan besarnya kewajiban kontijen secara tepat dalam laporan keuangan, perusahaan asuransi harus memiliki suatu pos/akun yang disebut cadangan (*reserve*).

Pos cadangan dimaksudkan untuk memisahkan secara khusus sejumlah nilai uang non tunai dan surplus statutorial dimaksudkan jumlah akhir yang dapat ditarik untuk dibayarkan kepada pemegang polis. Pertumbuhan surplus bagi perusahaan asuransi akan menentukan berapa banyak resiko yang dapat ditanggung.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 28; 3 dinyatakan surplus underwriting terdiri atas dua komponen dasar yaitu perbandingan antara pendapatan dan beban. Namun dalam dua komponen tersebut terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Yaitu: (1) Premi bruto yaitu pendapatan premi secara bruto yang diperoleh pada tahun berjalan. (2) Premi Reasuransi yaitu premi yang dibayarkan ke perusahaan reasuransi pada tahun berjalan. (3) Kenaikan atau penurunan premi yang belum merupakan pendapatan yaitu berisikan cadangan premi tahun berjalan (dicatat sebagai beban) yang dikurangi cadangan premi tahun lalu (dicatat sebagai pendapatan). (4) Klaim bruto yaitu besarnya klaim yang dibayarkan (bruto) kepada tertanggung tahun berjalan. (5) Klaim reasuransi yaitu besarnya pembayaran klaim yang dilakukan oleh perusahaan reasuransi kepada perusahaan asuransi. (6) Kenaikan atau penurunan estimasi klaim retensi sendiri yaitu cadangan klaim tahun berjalan (beban) dikurangi cadangan klaim tahun lalu (pendapatan). (7) Beban komisi netto yaitu sejumlah uang yang menjadi hak tertanggung berdasarkan perjanjian antara

penanggung dan tertanggung atau dalam istilah lain adalah discount. Dengan demikian *surplus underwriting* perusahaan asuransi umum dilaporkan berdasarkan suatu aturan dan metode penyusunan yang telah ditetapkan, untuk menjadi pedoman dalam penyusunannya.

Pengembangan Hipotesis

Surplus Underwriting

Surplus underwriting menurut Sensi (2006) adalah gambaran hasil atau laba suatu periode tertentu yang terkait dengan proses underwriting, semakin tinggi surplus underwriting yang dilaporkan akan semakin memuaskan pemilik/investor. Haniffa dan Cooke (2005) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin banyak mengungkapkan sukarela ke publik. Dengan demikian, hipotesis pertama adalah :

H1 : Surplus underwriting mempunyai korelasi dan signifikan dengan penyajian laba.

Cadangan Premi

Cadangan Premi adalah Premi yang belum merupakan pendapatan (*unearned premium*) dihitung berdasarkan cara harian dikurangi bagian yang diasuransikan untuk setiap polis. Terdapat dua hal yang kemungkinan bagi manajer melakukan manajemen laba dalam membentuk cadangan premi: 1) Perhitungan cadangan premi dengan metode harian semakin akurat perhitungan *unearned premium*. Namun polis yang diterbitkan perusahaan asuransi sangat banyak, sehingga manajemen harus memiliki sistem informasi yang mendukung perhitungan tersebut. 2) Besarnya cadangan premi yang belum menjadi pendapatan ditetapkan sekurang-kurangnya 40% dari retensi sendiri. Kedua hal tersebut itu memungkinkan manajemen mempunyai moral hazard untuk menentukan besarnya cadangan premi atau premi yang belum menjadi pendapatan.

Ayres (1994) mengemukakan salah satu faktor yang mendukung dilakukannya manajemen laba yaitu manajemen akrual (*accruals management*) segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang para manajer (*manager's discretion*) seperti mempercepat atau menunda pengakuan akan

pendapatan (*revenue*), mencatat sebagai ongkos (*beban biaya*) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti beban piutang ragu-ragu dan perubahan metode akuntansi. Dengan demikian, hipotesis kedua adalah:

H2 : Cadangan Premi mempunyai korelasi dan signifikan dengan penyajian laba.

Cadangan Klaim

Cadangan Klaim menurut Sensi (2006) adalah Taksiran jumlah kewajiban yang menjadi tanggungan sendiri sehubungan dengan klaim yang masih dalam proses penyelesaian termasuk klaim yang telah terjadi namun belum dilaporkan. Klaim yang masih dalam proses penyelesaian dihitung berdasarkan estimasi yang wajar atas klaim yang sudah terjadi dan sudah dilaporkan tetapi masih dalam proses penyelesaian, sedangkan klaim yang sudah terjadi tetapi belum dilaporkan dihitung berdasarkan estimasi yang wajar atas klaim dengan memperhatikan rasio klaim. Hal ini memungkinkan manajemen mempunyai moral hazard untuk menentukan besarnya cadangan klaim yang akan menjadi kewajiban dimasa akan datang, sehubungan dengan berjalannya masa pertanggungan.

Ayres (1994) mengemukakan salah satu faktor yang mendukung dilakukannya manajemen laba yaitu manajemen akrual (*accruals management*) segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan secara pribadi yang merupakan wewenang para manajer (*manager's discretion*) seperti mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenue*), mencatat sebagai ongkos (*beban biaya*) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti beban piutang ragu-ragu dan perubahan metode akuntansi. Dengan demikian, hipotesis ketiga adalah:

H3 : Cadangan Klaim mempunyai korelasi dan signifikan dengan penyajian laba.

Selisih Cadangan Premi dengan Cadangan Klaim

Faktor lain yang mendukung, menurut McNichols dan Wilson (1988) bagi manajer untuk mempengaruhi

prestasi keuangannya adalah melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan operasi, investasi, dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*). Dengan demikian, hipotesis keempat adalah:

H4 : Selisih cadangan premi dengan cadangan klaim mempunyai korelasi dan signifikan dengan laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui keeratan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain dengan menghitung koefisien korelasi.

Populasi, Sampel, Teknik Sampling, dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2009, situs Indonesian Stock Exchange (IDX), dan beberapa situs resmi perusahaan Asuransi Kerugian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan asuransi umum yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, dengan metode proportional purposive sampling (Cooper R.D. et al. 2004). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang telah terdaftar di BEI, 2). Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap untuk tahun observasi 2004 s.d 2008, 3) Perusahaan yang melaporkan informasi yang bersifat moneter dalam satuan mata uang rupiah, dan 4) Perusahaan yang memiliki tanggal tutup buku 31 Desember.

Metode Analisis Data

Analisis data dan uji normalitas data dengan metode analisa yang digunakan:

- Kolmogorov-smirnov untuk uji normalitas : H_0 : $f(x) = f_0(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili sample dan $f_0(x)$ adalah fungsi distribusi populasi berdistribusi normal dengan μ = mean dan σ = standar deviasi. H_1 : $f(x)$ tidak sama

dengan $f_0(x)$ atau distribusi populasi tidak normal uji dilakukan 2 sisi. H_0 diterima jika probabilitas lebih dari 0,05 dan H_1 ditolak jika probabilitas kurang dari 0,05.

- Analisa korelasi dengan *Product Moment Pearson*. Analisa ini digunakan untuk mengukur rata-rata hubungan antara hasil pengamatan dari populasi yang mempunyai 2 varians.
- Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel x (surplus underwriting) terhadap variabel y (manajemen laba) atau mengukur besar kecilnya hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut.

Tabel 1. Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,000 – 0,199	sangat lemah
2.	0,200 – 0,399	lemah
3.	0,400 – 0,599	sedang
4.	0,600 – 0,799	kuat
5.	0,800 – 1,000	sangat kuat

Sumber: Sugiyono (1999)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, digunakan pengujian dengan metode *Kolmogorov-smirnov*.

Kriteria data berdistribusi normal jika nilai Sig (p -value) > 0,05. Berdasarkan olahan data pada tabel 2 diketahui bahwa hanya data laba rugi yang memiliki p -value < 0,05 sehingga hanya data laba rugi tidak berdistribusi normal, sedangkan data lainnya

(cadangan premi, cadangan klaim, selisih keduanya dan surplus underwriting berdistribusi normal.)

Analisis Hubungan Laba dengan Surplus Underwriting

Hipotesis I : *Surplus underwriting* mempunyai korelasi dan signifikan dengan laba

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara laba/rugi dengan Surplus Underwriting

H_1 : Terdapat hubungan antara laba/rugi dengan Surplus Underwriting $\pm$: 5%

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan korelasi Pearson. Dengan menggunakan SPSS 13.0 diperoleh hasil sebagaimana Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai $r = 0,031$. Nilai ini berarti antara manajemen laba dengan surplus underwriting terjadi hubungan yang sangat lemah (dalam interval 0,001 – 0,199). Sedangkan p -value yang dihasilkan sebesar $0,865 > \pm = 0,05$, dengan demikian H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang berarti antara manajemen laba dengan *Surplus Underwriting*.

Surplus underwriting adalah gambaran hasil atau laba suatu periode tertentu yang terkait dengan proses *underwriting*, semakin tinggi *surplus underwriting* yang dilaporkan akan semakin memuaskan pemilik/investor. Manajemen menyajikan *surplus underwriting* yang semakin tinggi pada laporan keuangannya akan dapat memperoleh hasil penilaian kinerja yang semakin baik, sehingga secara logis manajemen laba mungkin dapat dilakukan dalam penyajian *surplus underwriting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian surplus underwriting dalam laporan keuangan tidak

Tabel 2. Uji Normalitas Data

	Cadangan	Cadangan	Selisih	Laba/	Surplus
		Premi	Klaim	Rugi	Underwriting
N		40	40	40	40
Normal Parameter a.b. Mean		-3602,6786	-1474,7968	-2127,8875	27961,96
Std.Deviasi		7402,99061	6001,1679	8287,676	69538,34
Most Extreme	Absolute	,089	,167	,179	,479
Differences	Positive	,076	,166	,079	,479
	Negative	-,088	-,151	-,188	-,359
Kolmogorov-Smirnov Z		,689	1,387	,979	2,651
Asymp. Sig. (2-tailed)		,679	,135	,542	,000

Sumber: Data diolah, 2010

Tabel 3. Analisis Korelasi Underwriting dengan Laba/Rugi

		Hasil Underwriting	Laba/Rugi
Hasil Underwriting:	pearson correlation	1	,031
	Sig.(2-tailed)		,865
	N	40	40
Laba/Rugi	pearson correlation	,031	1
	Sig.(2-tailed)	,865	
	N	40	40

Sumber: Data diolah 2010

mengandung unsur manajemen laba dalam kaitannya dengan memuaskan pemilik/investor untuk memperoleh penilaian kinerja keuangan yang baik, hal ini disebabkan karena ketatnya monitoring dan adanya peraturan penyajian laporan keuangan triwulanan, serta penerapan *good corporate governance* oleh pemerintah melalui BAPEPAM pada perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mendukung sehingga manajemen laba tidak ditemukan atau tidak terjadi dalam penyajian *surplus underwriting* pada perusahaan asuransi umum di Indonesia.

Analisis Hubungan Laba dengan cadangan premi

H2 : Cadangan Premi mempunyai korelasi dan signifikan dengan penyajian laba.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara cadangan premi dengan laba/Rugi

H1 : Terdapat hubungan antara cadangan premi dengan laba/Rugi

$\alpha = 5\%$.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai $r = 0,063$. Nilai ini menunjukkan bahwa antara laba dengan cadangan premi terjadi hubungan yang sangat lemah (dalam interval $0,001 - 0,199$). Sedangkan p -value yang dihasilkan sebesar $0,812$. Dengan menggunakan $\pm = 0,05$ maka p -value tersebut ($0,812$) $> \pm (0,05)$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang berarti antara manajemen laba dengan cadangan premi.

Dengan demikian perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengidiasikan manajemen perusahaan telah menyampaikan informasi cadangan premi dengan indikasi melakukan manajemen laba sangat kecil (korelasinya sangat lemah). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan asuransi

umum untuk mengungkapkan informasi estimasi premi yang belum menjadi pendapatan karena masa pertanggungannya masih berjalan pada tanggal laporan dilakukan secara konsisten dengan menghitung agregat tanpa memperhatikan tanggal penutupannya dan besarnya dihitung berdasarkan persentase serta dilakukan secara konsisten.

Hasil penelitian ini juga berbeda atau tidak konsisten dengan teori dan temuan yang mendukung hipotesis ini, hal ini memungkinkan terjadi karena perhitungan estimasi cadangan premi didukung oleh sistem informasi yang memadai dan dilakukan kontrol secara periodik dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan.

Analisis Hubungan Laba dengan cadangan klaim

H3 : Cadangan Klaim mempunyai korelasi dan signifikan dengan penyajian laba.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara cadangan klaim dengan laba

H1 : Terdapat hubungan antara cadangan klaim dengan laba $\alpha = 5\%$

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan korelasi Pearson.

Dengan menggunakan SPSS 13.0 diperoleh hasil sebagaimana pada Tabel 5 diketahui nilai $r = 0,197$. Nilai ini menunjukkan bahwa antara laba dengan cadangan klaim terjadi hubungan yang sangat lemah (dalam interval $0,001 - 0,199$). Sedangkan p -value yang dihasilkan sebesar $0,164$. Dengan menggunakan $\pm = 0,05$ maka p -value tersebut ($0,164$) $> \pm (0,05)$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang berarti antara laba dengan cadangan klaim.

Dengan demikian perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengidiasikan manajemen

Tabel 4. Analisis Korelasi Cadangan Premi dengan Laba/Rugi

		Hasil Underwriting	Laba/Rugi
Cadangan Premi:	pearson correlation	1	,063
	Sig.(2-tailed)		,812
	N	40	40
Laba/Rugi	pearson correlation	,063	1
	Sig.(2-tailed)	,812	
	N	40	40

Sumber: Data diolah 2010

Tabel 5. Analisis Korelasi Cadangan Klaim dengan Laba/Rugi

		Hasil Underwriting	Laba/Rugi
Cadangan Premi:	pearson correlation	1	,197
	Sig.(2-tailed)		,164
	N	40	40
Laba/Rugi	pearson correlation	-,197	1
	Sig.(2-tailed)	,164	
	N	40	40

Sumber: Data diolah 2010

perusahaan telah menyampaikan informasi cadangan klaim dengan indikasi melakukan manajemen laba sangat kecil (korelasinya sangat lemah). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan asuransi umum untuk mengungkapkan informasi estimasi klaim yang masih menjadi kewajiban berkaitan dengan klaim yang masih dalam proses penyelesaian telah melakukan penelaahan secara teknis asuransi yang berpedoman pada ketentuan berlaku, sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori dan temuan yang mendukung hipotesis ketiga.

Analisis Hubungan Laba dengan selisih Cadangan Premi dan Cadangan Klaim

H4 : Selisih cadangan premi dengan cadangan klaim mempunyai korelasi dan signifikan dengan laba.

H0 : Tidak terdapat hubungan antara selisih cadangan premi dan cadangan klaim dengan laba.

H1 : Terdapat hubungan antara selisih cadangan premi dan cad. klaim dengan laba $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai $r = 0,192$. Nilai ini menunjukkan bahwa antara laba dengan selisih cadangan klaim dan cadangan premi

terjadi hubungan yang sangat lemah (dalam interval $0,001 - 0,199$). Sedangkan p-value yang dihasilkan sebesar $0,180$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka pvalue tersebut $(0,180) > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang berarti antara laba dengan selisih cadangan klaim dan cadangan premi.

Dengan demikian perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyajikan surplus underwriting dengan indikasi sangat lemah terhadap manajemen laba. Temuan ini tidak konsisten dengan teori dan temuan penelitian lainnya bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan, karena manajemen laba bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan (Ayress, 1994), dan peningkatan laba adalah tolak ukur keberhasilan manajemen mengelola suatu perusahaan (Schipper, 1989, Rosenzweig dan Fischer, 1994). Untuk kedepannya, manajemen perusahaan asuransi umum perlu disosialisasikan atau dikembangkannya penelitian yang lebih detail mengenai praktek manajemen laba untuk tujuan mempertahankan utilitas perusahaan yang lebih tinggi, namun disisi lain perlu upaya untuk mengurangi pandangan negatif terhadap praktek manajemen laba seperti penerapan *good corporate governance* dalam operasionalnya,

Tabel 6. Analisis Korelasi Selisih (Cad.Premi dengan Cad.Klaim) dengan Laba/Rugi

	Hasil Underwriting	Laba/Rugi	
Selisih:	pearson correlation	1	,192
	Sig. (2-tailed)		,180
	N	40	40
Laba/Rugi	pearson correlation	,192	1
	Sig. (2-tailed)	,180	
	N	40	40

Sumber: Data diolah 2010

sebagaimana Sula (2005) menyatakan penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan asuransi di Indonesia adalah salah satu cara untuk meminimalkan tindakan manajemen laba yang bersifat negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

KEIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Simpulan yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan surplus underwriting dengan manajemen laba sangat lemah. Hal ini dipertegas dengan temuan pada unsur-unsur surplus underwriting seperti: hubungan cadangan premi dengan manajemen laba kategori sangat lemah, hubungan cadangan klaim dengan manajemen laba termasuk kelompok sangat lemah, dan hubungan selisih cadangan premi dengan cadangan klaim tahun lalu dengan tahun berjalan juga sangat lemah. Hal ini berarti bahwa penyajian *surplus underwriting* oleh manajer perusahaan asuransi umum di Indonesia yang menjadi objek penelitian ini dilakukan dengan indikasi sangat lemah terhadap manajemen laba.
- Faktor yang mendukung manajer melakukan praktek manajemen laba adalah untuk memenuhi kepentingan manajer dalam memaksimalkan utilitasnya dan hal lainnya penyajian laba yang memuaskan bagi pemilik, investor, serta pihak lainnya.

Keterbatasan

Hasil penelitian ini disadari banyak mengandung kelemahan yang disebabkan kelemahan-kelemahan berikut ini:

- Penelitian ini hanya menggunakan lima tahun laporan *surplus underwriting*, sebaiknya menggunakan laporan surplus underwriting yang lebih lama, agar lebih detail dalam menganalisisnya, termasuk konsistensi hubungannya setiap periode laporan.
- Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini 8 delapan perusahaan, jumlah sampel (N) hanya 40, sehingga sangat terbatas dalam pengungkapan. Sebaiknya untuk penelitian sejenis ini menggunakan sampel yang lebih banyak, dengan sampel yang banyak memungkinkan analisis data masing-masing variabel lebih detail.
- Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan asuransi umum (kerugian), hasil penelitian akan lebih baik jika dielaborasi dengan perusahaan jasa proteksi lainnya.
- Masih terbatasnya referensi dalam penelitian ini yang khusus membahas *surplus underwriting* dan komponennya, terlebih lagi kaitannya dengan manajemen laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2006. "Standar Akuntansi Keuangan". Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmed Riabi-Belkaoui. 2000. "Accounting Theory". Jakarta: Salemba Empat.
- Agnes, U.W. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Go Public di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, hal 89-101.
- Anthony, R.N., and Vijay, G. 1995. *Management Control Systems*. Irwin: Homewood, Illinois.
- Ayress, F.L. 1994. "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know". *Management Accounting*, page; 27-29.

- Beattie, V., Stephen, B.D., E.Brian, J.Stuart, M.Dylan, T., and Michael. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.21 No.6.
- Berle, and Gardiner, C.M. 1932. *"The Modern Corporation and Private Property"*, Printed in the United States of America.
- Carlson, S.J., and Bathala, C.T. 1997. "Ownership Differences and Firms, Income smoothing Behavior" *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.24 No.2.
- Cooper, R.D., and Emory, C.W. 2004. "Business Research Methods" Richard D. Irwin.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. "Cause and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 1-36.
- Finacial Accounting Standards Board. 1978. "Statement of Finacial Accounting Concepts (SFAC) No.1".
- Frank, J.F. 1995. "Manajemen Investasi". Jakarta: Salemba Empat.
- Gordon, M.J. 1964. *Postulates Principles and Research in Accounting*. *Accounting Rewview*. April.
- Haniffa, R.M., dan Cooke, T.E. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting" *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 24:391-430.
- Hall, B. 2002. "Earnings Management and Earnings Quality", (online), (<http://140.112.111.20/~mingshen/2004322.doc>).
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Mangerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Jurnal of Finacial Economics*. Vol.3 No.4.
- Jiambalvo, J. (Spring 1996). "Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Action by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 37-47.
- Ludovicus, S.W. 2006. "Konsep Dasar dan Aplikasinya pada Laporan Keuangan Asuransi Kerugian di Indonesia". Jakarta: CT Prima.
- Kirschenheiter, M., dan N. Melumad. 2002. "Earning Quality and Smoothing". http://www.mgmt.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers03/mike.pdf.
- Magnan, M., dan Cormier, D. 1997. "The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on The Quality of Financial Reporting". *Journal of Financial Statement Analysis*, page: 6-17.
- McNichols, M., dan Wilson, G.P. 1988. "Evidence of Earning Management From The Provision for Bad Debts", *Journal of Accounting Research*, 26 (supplement): 1-31.
- Merchant, K.A. 1994. "The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation". *Journal of Accounting and Public Policy*, 13:79-94.
- Nasser, E.M., dan Herlina. 2003. "Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pemerataan Laba Pada Perusahaan Go Publik". *Jurnal Ekonomi*, vol.7(3), hal. 291-305.
- Poll, V.D. 2004. "The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath", (online), <http://www.upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-03032004-115957/unrestricted/04chapters4.pdf>.
- Rosenzweig, K., dan Fischer, M. 1994. "Is Managing Earnings Ethically Acceptable?" *Management Accounting*, March, page: 31-34.
- Salno, M.H., dan Baridwan, Z. 1999. Analisis Perataan Penghasilan (*income Smoothing*) Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja perusahaan publik di Indonesia. *Tesis Program Pascasarjana Master of Science Universitas Gajah Mada Yogyakarta*.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earnings Management", *Accounting Horizon*, 3:91-102.
- Scott, W.R. 1997. "Financial Accounting Theory", International Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sugiri, S. 1998. "Earning Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris", Telaah, hal 1-18.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surifah. (Mei-September 1999). "Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory", *Kajian Bisnis*, hal 71-81.
- Stolowy, P.H., dan G. Breton. 2003. "Accounting Manipulation: A Literatur Review and Proposed Conceptual Framework".
- Syakir, S. 2005. "Evaluasi dan Prospek Ekonomi dan Bisnis Syariah". Seminar Nasional. Jakarta.
- Watts, Ross, L., dan J.L. Zimmerman. 1986. "Positive Accounting Theory". New Jersey: Prentice-Hall, Inc.